

**HUBUNGAN KEBUDAYAAN DENGAN PENGGUNAAN OBAT
TRADISIONAL PADA PASIEN DIABETES MELLITUS DI DESA
KERTABUANA WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEPARI III
TENGGARONG SEBERANG**

KARYA TULIS ILMIAH



**DI AJUKAN OLEH
VANESSA MEDYANA
17111024160312**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
SAMARINDA
2018**

**Hubungan Kebudayaan dengan Penggunaan Obat Tradisional pada
Pasien Diabetes Mellitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja
PUSKESMAS Separi III Tenggarong Seberang**

KARYA TULIS ILMIAH



**DI AJUKAN OLEH
VANESSA MEDYANA
17111024160312**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vanessa Medyana
NIM : 17111024160312
Program Studi : DIII Keperawatan
Judul Proposal : HUBUNGAN KEBUDAYAAN DENGAN
PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA
PASIEN DIABETES MELLITUS DI DESA
KERTABUANA WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SEPARI III TENGGARONG
SEBERANG

Menyatakan bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat di buktikan bahwa terdapat plagiat dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas Nomor. 17, tahun 2010).

Samarinda, 27 Juli 2018


Vanessa Medyana

17111024160312

LEMBAR PERSETUJUAN

**Hubungan Kebudayaan Dengan Penggunaan Obat Tradisional Pada
Pasien Diabetes Mellitus Di Desa Kertabuana Wilayah Kerja
Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang**

KARYA TULIS ILMIAH

**DI SUSUN OLEH :
VANESSA MEDYANA
17111024160312**

**Disetujui untuk diujikan
Pada tanggal, 27 Juli 2018**

Pembimbing



**Ns. Fitroh Asriyadi, M.Kep
NIDN. 1115058602**

**Mengetahui,
Koordinator Mata Kuliah Karya Tulis Ilmiah**



**Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes
NIDN. 1102096902**

LEMBAR PENGESAHAN
Hubungan Kebudayaan Dengan Penggunaan Obat Tradisional Pada
Pasien Diabetes Mellitus Di Desa Kertabuana Wilayah Kerja
Puskesmas Separi III Tenggara Seberang

KARYA TULIS ILMIAH

DI SUSUN OLEH :
Vanessa Medyana
17111024160312

Diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal 27 Juli 2018

Penguji I



Ns. Tri Wahyuni, M.Kep.,SP.Kep.Mat
NIDN. 1105077501

Penguji II



Ns. Fitroh Asriyadi, M.Kep
NIDN.1115058602

Mengetahui,
An. Ketua Program Studi D III Keperawatan



Ns. Tri Wahyuni, M.Kep.,SP.Kep.Mat
NIDN. 1105077501

Hubungan Antara Kebudayaan dengan Penggunaan Obat Tradisional pada Pasien Diabetes Mellitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja PUSKESMAS Separi III Tenggarong Seberang

Vanessa Medyana¹, Fitroh Asriyadi, ²

Intisari

Latar Belakang : Penyakit Diabetes Mellitus (DM) dikenal sebagai penyakit kencing manis atau penyakit gula darah adalah golongan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah melebihi 150 mg/dl, dimana batas normal gula darah adalah 70-150 mg/dl, sebagai akibat adanya gangguan sistem metabolisme dalam tubuh, dimana organ pancreas tidak mampu memproduksi hormon insulin sesuai kebutuhan tubuh.

Tujuan : Untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional pada pasien diabetes mellitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian menggunakan Deskriptive Korelasional untuk menganalisis hubungan antar 2 variabel . Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh obyek yang memenuhi batasan karakteristik, populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Separi III sejumlah 50 Orang. Data di peroleh dengan kuisioner analisa data dilakukan secara bivariat dengan uji chi square dengan dengan derajat kepercayaan 95% atau P value 0,05%

Hasil Penelitian: Dari hasil penelitian di dapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (64.0%). Berdasarkan usia 41-60 tahun sebanyak 34 orang (68,0%) .Berpendidikan dasar (SD,SMP) sebanyak 31 orang (62,0%). berpendapatan rendah <Rp.1.500.000/bln sebanyak 24 orang (48,0%), berdasarkan suku Lombok sebanyak 24 orang (48.0%).Berdasarkan kebudayaan yang berperan sebanyak 34 orang (68.0%)dan yang tidak berperan sebanyak 16 orang (32.0%), berdasarkan penggunaan obat tradisional yang menggunakan sebanyak 26 orang (52.0%) dan yang tidak menggunakan sebanyak 24 orang(48.0%).

Kesimpulan:Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisioal pada penderita Diabetes Mellitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi II tenggarong Seberang.

Kata Kunci :Kebudayaan,pengobatan tradisional.

-
1. Mahasiswa DIII Keperawatan Univesitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
 2. Dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Relationship between Culture with the Use of Traditional Medicines on Diabetes Mellitus Patients in Kertabuana Village of Separi III Public Health Center Working Area at Tenggara Seberang

Vanessa Medyana¹, Fitroh Asriyadi²

Abstract

Background: Diabetes Mellitus (DM) disease known as diabetes or blood sugar disease is a chronic disease class characterized by elevated blood sugar levels exceeding 150 mg/dl, where the normal blood sugar limit is 70-150 mg/dl, as due to a disturbance of the metabolic system in the body, where the pancreatic organ is unable to produce insulin according to the body's needs.

Objective: To know whether there is a Relationship between Culture with The Use of Traditional Medicines on Diabetes Mellitus Patients in Kertabuana Village of Separi III Public Health Center Working Area at Tenggara Seberang.

Method: This research used research design using descriptive correlation to analyze relationship between 2 variables. The population in this study were all objects that meet the characteristic limitations, the population in this study was the people who were in the Work Area of Separi III Public Health Center in the amount of 50 people. Data obtained by data analysis questionnaire was carried out bivariate with chi square test with 95% confidence level or P value 0.05%

Result of Research: From the result of research was gotten the characteristic of responden based on female gender counted 32 person (64.0%). Based on the age of 41-60 years as many as 34 people (68.0%). Based on the basic education (elementary, junior high) as many as 31 people (62.0%). Based on the low income < Rp. 1,500,000/month as many as 24 people (48.0%). Based on Lombok tribe as many as 24 people (48.0%). Based on the culture of the role of 34 people (68.0%) and those who did not play as many as 16 people (32.0%). Based on the use of traditional medicine which used as many as 26 people (52.0%) and who did not use 24 people (48.0%).

Conclusion: There is no significant correlation between culture with the use of traditional medicines on diabetes mellitus patients in Kertabuana Village of Separi III public health center working area at Tenggara Seberang.

Keywords: Culture, Traditional Medicine.

-
1. Students of DIII Nursing of University of Muhammadiyah Kalimantan Timur
 2. Lecturer of University of Muhammadiyah Kalimantan Timur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Diabetes Mellitus (DM) dikenal sebagai penyakit kencing manis atau penyakit gula darah adalah golongan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah melebihi 150 mg/dl, dimana batas normal gula darah adalah 70-150 mg/dl, sebagai akibat adanya gangguan sistem metabolisme dalam tubuh, dimana organ pancreas tidak mampu memproduksi hormon insulin sesuai kebutuhan tubuh (Ernawati, 2013). Penyakit diabetes merupakan penyakit yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita hingga mengakibatkan kematian. Pengobatan yang dilakukan dalam jangka waktu panjang dan secara terus menerus akan berdampak pada finansial pasien diabetes mellitus tersebut, karena biaya pengobatan diabetes mellitus membutuhkan biaya yang besar (Ernawati, 2013).

Jumlah penderita DM tipe 2 mengalami peningkatan secara perlahan tiap tahunnya, diperkirakan sekitar 439 juta orang di dunia akan terdiagnosis penyakit DM tipe 2 pada tahun 2030. Prediksi penderita DM di Indonesia diperkirakan tahun 2030 prevalensinya mencapai 21,3 juta orang, sedangkan hasil Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, diperoleh bahwa proporsi penyebab kematian akibat DM pada kelompok usia 45-54 tahun di daerah perkotaan menduduki ranking ke-2 yaitu

14,7%, dan di daerah pedesaan menduduki ranking ke-6 yaitu 5,8% (Depkes RI, 2013). Data Riskesdas terbaru (2013) menunjukkan prevalensi DM sebesar 1,5 untuk total populasi seluruh Indonesia (Riskesdas, 2013). Diet memerankan peranan penting dalam tatalaksana penyakit DM Tipe 2. Asupan diet yang mengandung tinggi karbohidrat dan gula serta miskin serat telah dibuktikan dapat meningkatkan risiko terjadinya DM tipe 2 (Murray et al., 2013).

Menurut laporan WHO pada tahun 2010 diperkirakan menjadi 5 juta dan tahun 2030 diperkirakan sekitar 21,3 juta penduduk Indonesia menderita diabetes mellitus (DM) (Wild, S., et al., 2004 dan Anonim, 2005). Dengan meningkatnya 2 prevalensi diabetes mellitus (DM) di beberapa negara berkembang, diduga merupakan salah satu akibat peningkatan kemakmuran. Akhir-akhir ini terjadi pergeseran pola makan di masyarakat yaitu kecenderungan untuk beralih dari makanan tradisional ke makanan berlemak dan fast food. Kebiasaan ini telah diteliti dapat menimbulkan berbagai penyakit, salah satunya diabetes mellitus (Suyono, 2002).

Indonesia mencapai urutan ke 4 dalam jumlah penderita diabetes mellitus setelah India, Cina dan Amerika Serikat. Berdasarkan hasil riset keperawatan dasar (rikesda) tahun 2013. Menunjukkan prevalensi pengidap diabetes mellitus sekitar 5,7% pradiabetes mellitus 11,4%, dengan angka prevalensi tersebut dapat diperkirakan penderita diabetes mellitus saat ini mencapai sekitar 13.56 juta. (Subekti, 2013 dalam Astuti, 2014).

Pradiabetes mellitus yaitu mereka yang hasil pegujian kadar gula darahnya relatif lebih tinggi dari angka normal, namun belum masuk angka kategori pengidap diabetes mellitus. Survey organisasi kesehatan dunia (WHO) Tahun 2010 menyebutkan jumlah diabetes mellitus di Indonesia naik dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta tahun 2010, dan diantara mereka baru sekitar 30% yang berobat teratur. (Kemenkes 2013).

Banyaknya penderita diabetes mellitus di Indonesia disinyalir sebagai akibat dari faktor lingkungan dan gaya hidup yang tidak sehat, seperti makan berlebih, berlemak, kurang aktivitas fisik atau olahraga dan stress berperan sebagai pemicu diabetes mellitus. Tapi diabetes mellitus juga bisa muncul karena faktor keturunan. Faktor keturunan memang tidak dapat dicegah, namun gaya hidup dapat diubah (Anirani 2013).

Peningkatan angka pasien diabetes mellitus berdampak signifikan bagi kesehatan secara keseluruhan, sebab penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang bersifat progresif. Diabetes mellitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronis pada berbagai organ vital seperti stroke, gagal ginjal, jantung, kebutaan dan bahkan harus menjalani amputasi jika anggota badan menderita luka yang tidak bisa mengering. Apalagi jika penderita diabetes mellitus tidak mampu mengontrol kadar gula dalam darah.

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit degeneratif yaitu penyakit akibat fungsi atau struktur dari jaringan atau organ tubuh yang

secara progresif menurun dari waktu karena usia atau karena pilihan gaya hidup (Subroto 2012). Menurut laporan World Health Organization (WHO) bahwa pada tahun 2010 terdapat 1,0 juta penduduk mengalami kematian akibat diabetes dengan prevalensi sekitar 2,0% dan pada tahun 2012 dilaporkan bahwa terdapat 1,5 juta penduduk mengalami kematian akibat diabetes dengan prevalensi sekitar 2,7% dari seluruh kematian akibat diabetes mellitus di Dunia. 70% kematian terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (WHO 2014). Pengobatan tradisional yang dilakukan penderita DM yang menggunakan tanaman obat yang mempunyai fungsi yakni pengendalian dan mengontrol gula darah, mencegah timbulnya komplikasi diabetes dan memperbaiki kerusakan jaringan sel. Bahkan ada beberapa jenis obat tradisional yang dapat meregenerasi sel-sel beta sehingga penderita dapat sembuh total (Subroto 2014).

Tanaman obat sebagai obat asli Indonesia, sudah ada sejak jaman nenek moyang kita yaitu digunakan dalam upaya memelihara kesehatan dan menobati penyakit, kemudian pengetahuan ini diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Menurut penelitian masa kini, obat-obat tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya. Obat herbal yang saat ini sedang banyak dicari untuk alternatif pengobatan berbagai penyakit salah satunya adalah penyakit diabetes melitus. Secara konvensional penderita diabetes

seakan sudah terpatritu dibenaknya bahwa seumur hidup akan ketergantungan pada obat kini timbul harapan baru bahwa penderita bisa sembuh dengan obat herbal diabetes (Hasdianah , 2012). Oleh karena itu obat tradisional dari bahan alami seperti kayu manis dan jeruk nipis dapat menjadi salah satu alternatif pengobatan untuk menekan komplikasi pada pasien diabetes melitus.

Berikut ini adalah beberapa tanaman herbal yang telah dipercaya membantu mengobati diabetes. Ekstrak kulit batang kayu manis dengan kandungan kadar yang cukup tinggi (68,65%) menjadi sumber senyawa anti oksidan dengan kemampuannya menangkap radikal bebas (Ekaprasada, 2012). Dan tubuhan ini membuat sel-sel lemak lebih mudah diakses insulin dan meningkatkan konversi glukosa menjadi energi. Didalam buah jeruk nipis terkandung banyak senyawa kimia yang bermanfaat seperti asam sitrat, asam amino (tripofan dan lisin), minyak astiri, vitamin A, vitamin B vitamin C. Banyak dari hasil penelitian menyebutkan bahwa buah jeruk nipis berkhasiat sebagai obat dari berbagai macam penyakit (Geugeut Istafany Haq et al: 2010).

Penggunaan obat tradisional di Indonesia sudah berlangsung sejak ribuan tahun lalu, sebelum obat modern ditemukan dan dipasarkan (Dewoto, 2007). Berdasarkan data WHO 40% dari penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional herbal. Sebuah survei melaporkan, terdapat 281.492 praktisi pengobatan tradisional di Indonesia dan angka ini terus mengalami peningkatan yang signifikan. Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia (2010) menyatakan bahwa upaya kesehatan dengan obat tradisional merupakan bentuk dari partisipasi masyarakat dalam mendukung peningkatan kesehatan.

Sari (2006) menyatakan, penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit daripada obat modern. Meskipun saat ini obat tradisional cukup banyak digunakan oleh masyarakat dalam usaha pengobatan sendiri (self-medication), profesi kesehatan/dokter umumnya masih enggan untuk meresepkan ataupun menggunakannya. Obat tradisional Indonesia merupakan warisan budaya bangsa sehingga perlu digali, diteliti dan dikembangkan agar dapat digunakan lebih luas oleh masyarakat (Dewoto, 2007).

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "Primitive Culture", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2008).

Pengobatan tradisional di Indonesia dikatakan masih sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mendapatkan penyembuhan. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia masih mempercayai pengobatan tersebut dapat mengobati penyakitnya. Bukan berarti pula akibat kurangnya fasilitas kesehatan pelayanan kesehatan formal yang terjangkau namun ada faktor-faktor budaya Indonesia yang masih memiliki kepercayaan kuat terhadap pengobatan tradisional. Orang Jawa sering kali menggunakan kerokan ini sebagai media penyembuhan. Kerokan ini dilakukan menggunakan semacam benda tumpul seperti koin, batu giok, gundu, potongan jahe, potongan bawang, atau benda tumpul lainnya yang digunakan untuk menggosok bagian punggung hingga berwarna merah bentuk garis panjang. Dikemukakan oleh (Rosenstock dalam Agusmarni, 2012) .

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Januari 2018 di Kertabuana Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang, didapatkan data masyarakat disana berkebudayaan Lomok, Bali, Jawa dan Kutai dan mayoritasnya adalah Lombok, Bali, dan Jawa. Dari 20 orang masyarakat 18 diantaranya menggunakan daun sambiloto untuk pengobatan, sedangkan 2 orangnya tidak menggunakan daun sambiloto untuk pengobatan. Jumlah total masyarakat yang menderita penyakit Diabetes sebanyak 50 orang, dari 50 orang tersebut kemudian dilakukan wawancara kepada 20 orang Masyarakat, 18 orang mengatakan mereka menggunakan obat tradisional yang dibuat sendiri, sedangkan 2 orang

lainnya mengatakan bahwa mereka menggunakan pengobatan medis untuk mengatasi ataupun mengontrol penyakit Diabetes Mellitus. Dari total keseluruhan masyarakat di daerah Separi III Tenggarong Seberang lebih banyak menggunakan pengobatan tradisional karena faktor kebudayaan masyarakat yang mempercayai obat-obat tradisional.

Berdasarkan pada uraian dan studi pendahulian diatas maka penelitian yang berjudul “Hubungan Kebudayaan dengan Penggunaan obat Tradisional Pada Pasien Diabetes Meliitus di Desa Kertabauan Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah adalah “Apakah ada Hubungan antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional pada pasien diabetes melitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggrong Sebrang ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional pada pasien diabetes melitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik responden pasein diabetes mellitus yang menggunakan obat tradisional.

- b) Mengidentifikasi penggunaan obat tradisional di Separi.
- c) Mengidentifikasi kebudayaan obat tradisional.
- d) Menganalisis hubungan antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional pada pasien diabetes melitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai bahan masukan bagi:

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan pemikiran dan acuan bagi ilmu pengetahuan secara umum serta dapat memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi puskesmas dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang terkait hubungan antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional pada pasien diabetes melitus.

3. Manfaat Bagi Penderita

Sebagai jalan alternatif selain tindakan medis dan farmakologi dengan kebudayaan dalam penggunaan obat tradisional di Puskesmas Separi.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman baru dan menambahnya pengembangan kebudayaan, kemampuan diri, serta bertambahnya wawasan diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Diabetes Mellitus

a. Pengertian Diabetes Mellitus

Diabetes mellitus (DM) ditemukan di Mesir pada tahun 1552 SM, pada tahun 400 SM, seseorang penulis asal India Sushruta memberi nama penyakit tersebut sebagai penyakit “Kencing Madu” (honey urine disease) nama diabetes mellitus berasal dari kata Yunani, Diabetes yang berarti “mengalir terus” dan Mellitus “yang berarti”gula madu” (Atun,2010). Diabetes mellitus (DM) adalah gangguan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak yang ditandai oleh hiperglikemi. Hiperglikemia terjadi akibat kekurangan insulin atau menurunnya kerja insulin (American Diabetes Association,2012).

Diabetes mellitus merupakan salah satu penyakit multi system dengan ciri hiperglikemia akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Kelainan pada sekresi atau kerja insulin tersebut menyebabkan abnormalitas dalam metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, hiperglikemia kronik pada berhubungan dengan kerusakan jaringan panjang, disfungsi, atau kegagalan, beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (America Diabetes Association,2009).

Diabetes Mellitus adalah suatu gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat kekurangan insulin baik absolut maupun relatif (Sukardi, 2009). Diabetes Mellitus adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemi yang berhubungan dengan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, protein yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin atau keduanya dan menyebabkan komplikasi kronis mikrovaskular, makrovaskular dan neuropati (Yuliana, 2009).

Penyakit gula atau Diabetes Mellitus (DM) dapat menyerang siapa saja, tua-muda, kaya-miskin, atau kurus-gemuk. Faktor lingkungan dan gaya hidup yang tidak sehat, seperti makanan berlebihan, berlemak, kurang aktifitas fisik, dan stress berperan besar sebagai pemicu diabetes. Tapi diabetes juga dapat muncul karena faktor keturunan. Faktor keturunan memang tidak dapat dicegah, namun gaya hidup dapat diubah (Sidartawan, 2008).

Diabetes melitus adalah gangguan metabolik kronik yang tidak dapat disembuhkan tetapi tidak dapat dikontrol yang dikarakteristikan dengan ketidak adekuatan penggunaan insuli. Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang berkaitan dengan defisiensi atau resistensi insulin atau absolut, dan ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, protein lemak. Kondisi ini muncul dalam 2 bentuk, yaitu tipe 1 dan 2, ditandai dengan resistensi insulin disertai kelainan sekresi insulin berbagai tingkat.

Sebagai tipe 1 biasanya muncul sebelum penderita berusia 30 tahun (namun bisa muncul pada penderita usia berapa pun) biasanya pasien menjadi kurus dan membutuhkan insulin dan mengatur makanan dan mengatur control. Sebaliknya, tipe 2 biasanya muncul pada pasien dewasa yang berusia lebih dari 40 tahun dan yang mengalami obesitas, namun tipe ini banyak menyerang pemuda di Amerika Utara. Hampir dua pertiga penderita diabetes akan meninggal akibat penyakit kardiovaskuler, diabetes juga merupakan penyakit yang paling sering menyebabkan gagal ginjal dan kebutaan pada orang yang baru menginjak usia dewasa. (Paramita, 2012).

b. Klasifikasi

American Diabetic Association (ADA) mengklasifikasikan DM berdasarkan etiologinya sebagai berikut:

1) DM tipe 1

Factor genetik atau herediter yang dapat meningkatkan kerentanan sel-sel dan perkembangan antibody autoimun terhadap penghancuran sel-sel beta. Dan factor infeksi virus yang menyebabkan infeksi virus coxsackie pada individu yang peka secara genetik. Sedangkan faktor imunologi respon outiumun abnormal yang dianggap jaringan asing (Wijaya, 2013).

2) DM tipe 2

Obesitas yang Dapat menurunkan jumlah resptor insulin dari sel insulin dari sel target diseluruh tubuh sehingga insulin yang tersedia

menjadi kurang efektif dalam meningkatkan efektif dalam meningkat efektif dalam meningkat diatas usia 45 tahun. Adanya riwayat keluarga dengan penyakit DM, dan adanya kelompok etnik (Wijaya, 2013).

3) DM malnutrisi

Biasa terjadi kekurangan protein kronik yang menyebabkan hipofungsi pankreas (Wijaya, 2013).

4) DM tipe lain

Beberapa DM tipe lain seperti penyakit pancreas, pankreatitis, Ca pancreas, dll. Penyakit hormonal yaitu acromagelia yang merangsang sekresi sel-sel beta sehingga hiperaktif dan merusak. Serta obat-obatan olaxan, stepzokin sitotoksin terhadap sel-sel beta dan deriverat thiazide yang dapat menurunkan sekresi insulin (Wijaya, 2013).

c. Manifestasi Klinis Diabetes Mellitus

Manifestasi klinis diabetes mellitus menurut Black and Hawks, (2014); Corwin (2009) dan Fitriana, (2016) adalah: Poliuri (peningkatan pengeluaran urin), Polidipsi (peningkatan rasa haus), Polifagi (peningkatan rasa lapar), Penurunan berat badan, Rasa lelah, Pengelihatan kabur, Sering kesemutan.

d. Tanda dan gejala

- 1) Gejala akut penyakit diabetes mellitus Gejala penyakit DM dari satu penderita ke penderita lain bervariasi bahkan, mungkin tidak

menunjukkan gejala apa pun sampai saat tertentu. Pada permulaan gejala yang ditunjukkan meliputi seberapa banyak (Poli), yaitu: Banyak makan (polipagi), Banyak minum (polidipsia), Banyak kencing (poliuria). Bila keadaan tersebut tidak segera diobati, akan timbul gejala: Banyak minum, Banyak kencing, Nafsu makan mulai berkurang/berat badan turun dengan cepat (turun 5-10 kg dalam waktu 2-4 minggu), mudah lelah, bila tidak lekas diobati, akan timbul rasas mual, bahkan penderita akan jatuh koma yang disebut dengan koma diabetik. (Djuanda, 2007).

2) Gejala Kronik Diabetes mellitus Gejala Kronik yang sering dialami oleh penderita Diabetes mellitus adalah sebagai berikut: Kesemutan, Kulit terasa panas atau seperti tertusuk-tusuk jarum, rasa tebal dikulit, keram, capek, mudah mengantuk, pandangan kabur, biasanya sering ganti kaca mata, gatal disekitar kemaluan terutama wanita, gigi muda goyah dan mudah lepas kemampuan seksual menurun, bahkan impotensi. Para ibu hamil sering mengalami keguguran atau kematian janin dalam kandungan, atau dengan bayi berat lahir lebih dari 4kg. (Djuanda, 2007).

e. Penatalaksanaan

1) Medis

Menurut Sugondo (2009) penatalaksanaan secara medis sebagai berikut : Obat Hiperglikemik Oral, Insulin (ada penurunan

BB dengan drastis, Hiperglikemi berat, Munculnya Ketoacidosis diabetikum, Gangguan pada Organ ginjal atau hati).

2) Keperawatan

Menurut Sugondo (2009), dalam penatalaksanaan medis secara keperawatan yaitu : Diet harus diperhatikan guna mengontrol peningkatan glukosa, latihan pada penderita dapat dilakukan seperti olahraga kecil, jalan- jalan sore, senam diabetik untuk mencegah adanya ulkus, penderita ulkus mampu mengontrol kadar gula darahnya secara mandiri dan optimal, terapi insulin dapat diberikan setiap hari sebanyak 2 kali sesudah makan dan pada malam hari Penyuluhan kesehatan dilakukan bertujuan sebagai edukasi bagi penderita ulkus DM supaya penderita mampu mengetahui tanda gejala komplikasi pada dirinya dan mampu menghindarinya.

Nutrisi disini berperan penting untuk penyembuhan luka debridement, karena asupan nutrisi yang cukup mampu mengontrol energy yang dikeluarkan, Stress mekanik untuk meminimalkan BB pada ulkus. Modifikasinya adalah seperti bedrest, dimana semua pasien beraktifitas di tempat tidur jika diperlukan. Dan setiap hari tumit kaki harus selalu dilakukan pemeriksaan dan perawatan (medikasi) untuk mengetahui perkembangan luka dan mencegah infeksi luka setelah dilakukan operasi debridement tersebut.

f. Komplikasi

1) Komplikasi metabolik

- a) Ketoasidosis diabetik merupakan trias dari hiperglikemia, asidosis, dan ketosis yang terkait terutama pada pasien dengan diabetes tipe 1 (Normark,2008)
- b) HHNK (hiperglikemik hyperosmolar non ketotik) keadaan koma akibat dari komplikasi diabetes mellitus dimana terjadi gangguan metabolik yang menyebabkan kadar gula sangat tinggi, meningkatkan kadar gula sangat tinggi, meningkatkan kadar gula hipertonik dan tanpa disertai ktosis serum, biasa terjadi pada DM tipe 2.

2) Komplikasi saraf

- a) Mikrovaskuler kronik penyakit ginjal, neuropati dan kebutaan pada mata.
- b) Makrovaskuler (MCL, stroke, penyakit vaskuler perifer)

3) Komplikasi lain

a) Amputasi

Diabetes adalah penyebab kedua setelah kebutaan dari kecelakaan dari amputasi anggota tubuh bagian bawah. Resiko amputasi tungkai adalah 15-40 kali lebih besar pada seseorang yang menderita DM dibandingkan mereka yang normal.

4) Komplikasi pada kehamilan

Kontrol yang kurang baik pada diabetes sebelum pembuahan dan selama trimester pertama suatu kehamilan dapat menyebabkan cacat bawaan utama pada tingkat 15-10% kehamilan yang menyebabkan keguguran sampai 15-20%. Diabetes yang tidak terkontrol pada trimester kedua dan ketiga akan berakibat besarnya berat bayi yang dikandung yang dapat menimbulkan resiko bagi ibu dan bayi.

g. Pemeriksaan diagnostik

Pemeriksaan penyaringan perlu dilakukan pada kelompok dengan resiko tinggi untuk DM, yang kelompok usia dewasa tua >40 tahun, obesitas, hipertensi riwayat keluarga dengan DM pada kehamilan dan dislipidemia. Pemeriksaan penyaringan dapat dilakukan dengan pemeriksaan glukosa sewaktu, kadar gula darah puasa, kemudian dapat diikuti dengan dengan tes toleransi glukosa darah (TTGO) standar. Untuk pemeriksaan penyaringan ulang tiap tahun bagi pasien berusia >45 tahun tanpa resiko, pemeriksaan penyaringan dapat dilakukan tiap tiga tahun.

1) Kadar gula darah

- a) gula darah sewaktu/ random >200mg/dl.
- b) Gula darah puasa/ nuchter >140 mg/dl.
- c) Gula darah 2 jam PP (Post Pradial) >200mg/dl.

2. Obat tradisional

a. Pengertian Obat herbal

Pengobatan tradisional adalah keseluruhan dari pengetahuan, keterampilan, dan praktek yang ada berdasarkan teori, keyakinan serta pengalaman yang memiliki adat istiadat berbeda dimasing-masing daerah yang pemanfaatannya dalam menjaga kesehatan meliputi pencegahan, pemeliharaan kesehatan, diagnosa, pengobatan baik secara fisik maupun jasmani. Pengobatan tradisional juga biasa disebut dengan pengobatan alternatif di beberapa negara (Supriyadi, 2014).

Di Indonesia, pengobatan alternatif-komplemen ter merupakan jenis pengobatan yang non-konvensional ditujukan dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang meliputi usaha promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif yang didapat melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas, keamanan, serta keefektifitas yang tinggi didasarkan pada ilmu pengetahuan biomedik, yang belum terdaftar dalam kedokteran konvensional. Pengobatan alternatif-komplemen ter dilaksanakan pada fasilitas pelayanan kesehatan apabila aman, bermanfaat, bermutu, terjangkau serta adanya hasil kajian dari institusi yang berwenang sesuai dengan ketentuan. Fasilitas pelayanan kesehatan yang melaksanakan pengobatan

alternatif harus memiliki izi penyelenggaraan sesuai dengan ketentuan (Kemenkes, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan No.6, 2012).

Obat Tradisional (OT) merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah digunakan selama berabad-abad untuk pemeliharaan dan peningkata serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Berdasarkan bukti secara turun temurun dan pengalaman (empiris), OT hingga kini masih digunakan oleh masyarakat di Indonesia dan di banyak negara lain. Sebagai warisan budaya bangsa yang telah terbukti banyak memberi kontribusi pada pemeliharaan kesehatan (Ditjen POM, 2008).

Dalam perjalanan sejarahnya, dengan didorong dan ditujuan oleh perkembangan iptek serta kebutuhan upaya kesehatan moderen, OT telah banyak mengalami perkembangan. Perkembangan yang dimaksud mencakup aspek pembuktian dan keamanannya, jaminannya mutu, bentuk sedian, cara pemberian, pengemasan dan

penampilan serta teknologi produksi. Untuk mendorong peningkatan pemanfaatan OT Indonesia sekaligus menjamin pelestarian jamu. Indonesia memprogramkan pengembangan secara berjenjang ke dalam kelompok jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Ditjen POM, 2008).

Pengobatan dengan obat tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional merupakan bentuk pelayanan pengobatan yang menggunakan cara, alat atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern dan dipergunakan sebagai alternatif (Harmanto dan Subroto, 2007).

Penggunaan pengobatan tradisional serta obat tradisional di Indonesia telah berlangsung sejak ribuan tahun lalu sebelum ditemukannya berbagai jenis obat modern. Hal ini tercemin dari berbagai resep tanaman obat serta daun lontar yang ada di Bali. Obat tradisional di Indonesia merupakan warisan budaya yang secara turun temurun sehingga perlu dilestarikan. Adapun jenis obat tradisional Indonesia adalah jamu, obat herbal dan sebagainya (Dewoto, 2007).

b. Jenis- jenis pengobatan tradisional

Ada beberapa tanaman yang menjadi obat tradisional pada pasien diabetes mellitus yang biasanya digunakan masyarakat yaitu: mahkota

dewa berdasarkan penelitian Saragih (2001) terbukti bahwa rebusan daging buah segar mahkota dewa mampu menurunkan kadar glukosa darah secara bertahap pada pasien yang menderita diabetes mellitus tergantung insulin meskipun efek yang dihasilkan lebih rendah dari pada efek insulin, daun salam sebagai masyarakat memanfaatkan daun salam untuk mengobati kencing manis, ekstra daun ciplukan dengan dosis 28,5 ml/kg BB dapat mempengaruhi sel β insulin pankreas dan sambiloto ternyata mengandung senyawa aktif andrografolida yang mempunyai khasiat seperti insulin.

Pengobatan tradisional, alternatif, dan komplementer terdapat beberapa jenis (Permenkes RI, no: 1109/Menkes/Per/2007) yakni:

- 1) Intervensi tubuh dan pikiran (mind and body intervention) yang dimaksud didalamnya adalah hipnoterapi, mediasi, penyembuhan spiritual, doa, serta yoga.
- 2) Sistem pelayanan pengobatan alternatif : akupunktur, akupresur, naturopati, homeopati, aromaterapi, dan ayurveda.
- 3) Cara penyembuhan manual dengan chiropractice, healing touch, tuina, shiatsu, osteopati, dan pijat urat.
- 4) Pengobatan farmakologi dan biologi seperti jamu, herbal, dan guruh.
- 5) Diet nutrisi untuk pencegahan dan pengobatan: diet makro nutrient, micro nutrient.

- 6) Cara lain dalam diagnosa dan pengobatan : terapi ozon, hiperbirik, serta EECp.

c. Bentuk -bentuk pengobatan alternatif

Bentuk-bentuk pengobatan alternatif diantaranya :

1) Obat Herbal

Obat herbal merupakan obat-obatan yang terbuat dari bahan alami tumbuhan yang dibudidayakan ataupun tumbuhan liar. Obat juga dapat bersumber dari hewani, mineral ataupun gabungan dari semua sumber. Penggunaan obat herbal ini memiliki keuntungan sendiri yakni dengan harga yang murah. Hal ini dikarenakan bahan yang digunakan untuk membuat obat mudah didapat dengan kata lain bisa ditanam sendiri pada halaman rumah. Tumbuhan yang dapat dijadikan obat herbal tumbuh membesar 9 dan tidak memerlukan penjagaan yang spesifik apabila ditanam sendiri. Lihatlah berdasarkan efek yang timbul, obat herbal memiliki efek samping yang sedikit sehingga anam untuk digunakan. Masyarakat memperikaran obat herbal tidak memiliki efek samping, tetapi setiap tumbuhan memiliki kandungan bahan kimia yang relatif rendah sehingga tidak menimbulkan efek samping dalam penggunaannya (Mangan, 2003 dalam Supriadi, 2014).

Adapun obat herbal dapat dibagi menjadi 3 berdasarkan jenisnya diantaranya (1) Jamu yang terbuat dari terbuat dari

bahan-bahan alami. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan jamu biasanya dalam bentuk kering. Disamping itu, jamu memiliki standar yang dikeluarkan oleh pihak BPOM dengan cara pembuatan obat tradisional yang baik, contohnya daun sambiloto yang didalamnya terdapat kandungan zat andrographolide merupakan zat aktif utama dalam sambiloto yang berfungsi untuk menurunkan kadar gula dalam darah. (2) Obat herbal terstandar dibuat dari bahan baku alami yang telah diuji bahannya dalam uji praklinik serta secara alamiah. Uji yang dilakukan adalah uji toksitas akut, toksitas subkronis, serta toksitas kronis. (3) Fotofarmaka terbuat dari bahan alami namun disetarakan dengan obat modern. Hal ini dilihat dari proses pembuatan fitofarmaka yang telah terstandar serta ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia dengan kriteria memenuhi syarat ilmiah (Hemani, 2011).

2) Pijat Tradisional

Pijat tergolong salah satu teknik "*hands-on*" dengan terapi otot serta jaringan lunak dari tubuh dalam usaha meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan. Teknik pijat memiliki beberapa jenis mulai dari pemijatan dengan cara lembut sampai cara yang lebih dalam dengan mencari otot dan jaringan tubuh. Terapi dengan menggunakan pijat dianggap sebagai terapi penyembuhan secara turun-temurun serta dapat meregangkan otot kaku, mengurangi

stres, dan membangkitkan rasa tenang. Terdapat hampir 100 jenis pemijatan dengan teknik yang berbeda-beda.

Selain pemijatan yang ada secara umum, teknik pemijatan lainnya juga terdapat pada bayi. Pijat bayi merupakan tradisi lama yang digali kembali dengan perpaduan ilmu kesehatan. Pada masyarakat secara umum beranggapan bahwa pijat bayi hanya dilakukan pada bayi yang sedang sakit dan dapat dilakukan oleh tenaga medis ataupun dukun. Hal ini dipercaya oleh masyarakat mampu mengatasi kolik sementara, sembelit, sera bayi rewel. Namun, kenyataannya manfaat utama pemijatan pada bayi adalah untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang bayi (Kusbiantoro, 2014).

3) Akupunktur

Akupunktur merupakan salah satu pengobatan tradisional yang menggunakan teknik tusukan pada titik-titik tertentu di tubuh. Teknik akupunktur pertama berkembang di China dengan menggunakan jarum batu dalam penyembuhan penyakit. Bahan jarum yang digunakan dalam akupunktur terus mengalami perubahan mulai dari bambu, tulang, dan perunggu (Yulianto, 2009). Indikasi melakukan akupunktur (WHO, 1991 dalam Supriadi, 2014) :

- a) Saluran pencernaan dan lambung dalam mengatasi berbagai masalah fungsional seperti ekskresi asam lambung, nyeri kolik, otot atau peradangan.
 - b) Saluran nafas dalam mengatasi kondisi alergi serta meningkatkan daya tahan tubuh.
 - c) Mata, kelainan pada mata yang bersifat radang maupun fungsional.
 - d) Mulut, dalam mengatasi rasa nyeri ketika selesai pencabutan gigi atau peradangan kronis.
 - e) Saraf, otot, dan tulang yaitu masalah terait dengan kelemahan, rasa nyeri, peradangan pada sendi, serta terjadinya kelumpuhan.
- 4) Akupresur

Akupresur merupakan salah satu bentuk akupuntur yang berusia jauh lebih tua serta berasal dari China yang telah ada semenjak 5000 tahun lalu. Akupresur merupakan salah satu cara penyembuhan yang mulanya dengan menekan ujungujung jari tangan serta dibantu dengan menggunakan kayu. Akupresur merupakan teknik pemijatan yang dilakukan secara periodik oleh tenaga yang telah terlatih.

3. Konsep budaya

a. Pengertian budaya

Budaya berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “budhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari “*budhi*” yang mengandung pengertian budi atau akal. Dalam arti sempit, budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia (Sunaryo, 2015). Definisi budaya menurut Schaefer (2012) dalam Sunaryo (2015) adalah keseluruhan dari adat-istiadat, pengetahuan objek materi, dan perilaku yang dipelajari dan ditransmisikan secara sosial.

Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.

Perilaku dari berbagai kelompok masyarakat didunia berbeda-beda, perilaku tersebut akan membentuk budaya tertentu. Respon masyarakat terhadap suatu peristiwa dalam kehidupan berbeda-beda, bergantung pada bagaimana kebiasaan sekelompok masyarakat tersebut dalam menangani masalah. Setiap individu memiliki kebudayaan baik disadari maupun tidak disadari, budaya merupakan struktur dari kehidupan. Istilah budaya pertama kali didefinisikan oleh antropologi inggris Tylor tahun 1871 bahwa budaya yaitu semua yang termasuk dalam pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat

dan kebiasaan lain yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat (Brunner dan Suddart, 2001 dalam Pratiwi,2011).

Potter (1993) dalam Pratiwi (2011) mendefinisikan budaya sebagai nilai-nilai, kepercayaan, sikap dan adat yang terbagi dalam suatu kelompok dan berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya akan dipakai oleh seseorang atau sekeompok orang dengan nyaman dari waktu ke waktu tanpa memikirkan rasionalisasinya. *The American Herritage Dictionary* mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni agama, kelembagaan, dan sema hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelpok manusia.

Zaden (1990) dalam Pratiwi (2011) menjelaskan bahwa istilah kultur mengacu pada warisan sosial masyarakt yang mempelajari pola berfikir, merasa dan bertindak yang ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya termasuk penggunaan pola-pola tersebut dalam suatu yang bersifat materi. Dari berbagai definisi tersebut di peroleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya poa-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi , seni, dan

lain-lain, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Pratiwi, 2011).

Menurut Pratiwi (2011), budaya bisa diartikan dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan wujudnya misalnya, kebudayaan mencakup pengertian yang sangat luas. Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sebagai sistem. Artinya, kebudayaan merupakan kesatuan organis, dan rangkaian gejala, wujud, dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain (Tri Widiarto, 2009 : 10).

Dalam buku Tri Widiarto yang berjudul *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa kebudayaan adalah budi daya manusia dalam hidup masyarakat. Sementara itu kebudayaan juga sering disamakan dengan istilah *culture*. Sebenarnya istilah tersebut berasal dari kata *Colere* dari bahasa latin artinya mengelola atau mengerjakan bangunan, yaitu mengolah tanah menjadi lahan pertanian (Tri Widiarto, 2009 : 11).

Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh

manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Menurut Danesi (2012: 2) mengatakan budaya populer sebagai berikut: budaya populer secara khusus mengarah kepada pembentukan budaya yang membuat (apabila ada) sedikit perbedaan budaya yakni non tradisional. Ketika budaya populer telah menjadi realita sosial, budaya ini merubah gaya hidup dan selera orang-orang yang berbeda, dan pada akhirnya menyatukan negara dengan cara yang merakyat. Kemunculan budaya populer sebagai bentuk standar 10 dari budaya pada masa itu secara keseluruhan, merupakan kemakmuran ekonomi pasca perang dan fenomena baby boom yang terus terjadi, yang membuat orang-orang memiliki daya beli tanpa memandang kelas atau latar ekonominya, yang kemudian menggerakkan mereka untuk menjadi pembentuk tren fashion, musik, dan gaya hidup (Danesi, 2012: 2). Pada akhir dekade, budaya pop yang telah tumbuh sepenuhnya akhirnya terwujud, didukung oleh gabungan dari media, teknologi, dan bisnis.

Selanjutnya, menurut Kundera dalam Danesi (2012: 6) budaya populer adalah sesuatu yang menarik untuk kita secara instintif karena tidak masalah seberapa banyak kita merendharkannya, tapi ini adalah sebuah bagian integral dari kondisi manusia. Kini teknologi informasi memegang peranan penting dalam penyebaran budaya melalui

tayangan televisi dan internet memungkinkan orang-orang mengambil konten-konten dari luar negeri ke dirinya sendiri.

Menurut Ishii (2013: 2) faktor-faktor penyebaran budaya populer adalah:

- 1) Faktor budaya dan faktor psikologi, contohnya negara penyebar budaya memegang peranan penting, tingkat kekaguman negara penerima kenegara pemberi budaya tersebut.
- 2) Standar sebuah budaya populer di negara tersebut seperti apa baik penerima dan pengirim kebudayaannya.
- 3) Teknologi informasi.
- 4) Kebijakan dan peraturan pendidikan terhadap pembelajaran kebudayaan asing.

b. Karakteristik budaya

Dincker (1996) dalam Pratiwi (2011) menyimpulkan pendapat Boyle dan Andrews (1989), yang menggambarkan 4 ciri ensial budaya yaitu: pertama, budaya dipelajari dan dipindahkan, orang mempelajari budaya mereka sendiri sejak lahir. Kedua, budaya berbagi bersama, anggota-anggota kelompok yang sama membagi budaya baik secara sadar maupun tidak sadar, perilaku dalam kelompok merupakan bagian dari identitas budayanya. Ketiga, budaya adalah adaptasi pada lingkungan yang mencerminkan kondisi khusus pada sekelompok manusia seperti bentuk rumah, alat-alat dan sebagainya, adaptasi

budaya pada negeri maju diadopsi sesuai dengan teknologi yang tinggi. Keempat, budaya adalah proses yang selalu berubah dan dinamis, berubah seiring kondisi kebutuhan kelompoknya, misalnya tentang partisipasinya wanita dan sebagainya.

Menurut Samovar dan Porter (1995) dalam Pratiwi (2011) ada 6 Karakteristik budaya, yaitu:

- 1) Budaya itu bukan keturunan tapi dipelajari, jika seorang anak lahir di amerika dan hidup di amerika dari orangtua yang berkebangsaan Indonesia maka tidaklah secara otomatis anak itu bisa berbicara dengan bahasa indonesia tanpa ada proses pembelajaran oleh orang tuanya.
- 2) Budaya itu ditrensfer dari satu generasi ke generasi berikutnya, kita mengetahui banyak hal tentang kehidupan yang berhubungan dengan budaya karena generasi sebelum kita mengerjakan kita banyak hal tersebut tidak belajar secara formal tetapi mengikuti perilaku nenek moyangnya.
- 3) Budaya itu berdasarkan simbol, untuk bisa mempelajarinya budaya orang memerlukan simbol. Simbol inilah nantinya kita dapat saling bertukar pikiran dan komunikasinya sehingga memungkinkan terjadinya proses transfer budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya beberapa simbol yang mengkarakteristikan budaya adalah kalug pada suku dayak, manik-manik, gelang yang semua itu menandakan simbol pada budaya tertentu.

4) Budaya itu hal yang bisa berubah, karena budaya merupakan sistem yang dinamis dan adaptif maka budaya rentan terhadap adanya perubahan. Misalnya pada sekelompok masyarakat merayakan hari kelahiran dengan tumpeng atau nasi kuning, pada zaman moderen tradisi tersebut berubah yaitu menjadi kue ulang tahun.

5) Budaya itu bersifat menuluruh, satu elemen budaya dapat mempengaruhi elemen-elemen budaya yang lain. Misalnya lingkungan sosial akan mempengaruhi perilaku seseorang yang tinggal di lingkungan tersebut.

6) Budaya itu etnosentris, adanya anggapan bahwa budaya kitalah yang paling baik diantara budaya-budaya yang lain. Suku Badui akan merasa budaya Badui yang benar, apabila melihat perilaku budaya dari suku lain dianggap aneh, hal ini terjadi pada kelompok suku yang lain juga.

c. Antropologi kesehatan

Menurut Pratiwi (2011) antropologi berasal dari bahasa Yunani *anthropos* yang berarti manusia atau "orang" dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi memiliki 2 sisi holistik dimana meneliti manusia pada tiap waktu dan tiap dimensi kemanusiannya. Arus utama inilah yang secara tradisional memisahkan antropologi dari disiplin ilmu kemanusiaan lainnya yang menekankan pada

perbandingan/perbedaan budaya antara manusia. Walaupun begitu ini banyak diperdebatkan dan menjadi kontroversi sehingga metode antropologi sekarang seringkali dilakukan pada pemusatan penelitian pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal.

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Dari definisi tersebut, dapat disusun pengertian sederhana antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda (Prawiti 2011).

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang budaya. Meskipun ilmu antropologi adalah ilmu yang sudah lama dikenal, bidang Antropologi Kesehatan baru muncul setelah berakhirnya masa perang dunia II. Pada masa itu banyak ahli antropologi yang menaruh minat pada faktor-faktor bio-ekologi baik masa kini ataupun sepanjang kehidupan manusia (Pratiwi 2011).

Secara singkat antropologi kesehatan dapat didefinisikan sebagai aktivitas formal antropologi yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit. Namun berdasarkan definisi kerja, Foster dan Anderson (2005) dalam Pratiwi (2011) antropologi kesehatan adalah

istilah yang digunakan ahli antropologi kesehatan adalah istilah yang digunakan ahli antropologi untuk

Mendesripsikan 1) penelitian mereka yang tujuannya adalah definisi komperhensif dan interpretasi tentang hubungan timbal balik bio-budaya, antara tingkah laku manusia di masa lalu dan masa kini dengan derajat kesehatan dan penyakit, tanpa mengutamakan perhatian pada penggunaan praktis dari pengetahuan tersebut, dan 2) partisipasinya profesional mereka dalam program-program yang bertujuan memperbaiki derajat kesehatan serta melalui perubahan tingkah laku sehat kearah yang diyakini akan meningkatkan kesehatan yang lebih baik (Pratiwi 2011).

d. Prilaku budaya kesehatan

Adat kebiasaan yang di kembangkan disuatu negara atau daerah, suku atau sekelompok masyarakat merupakan praktek hidup budaya, Amerika, Australia, dan negara lainnya termasuk Indonesia merupakan sebuah negara mempunyai berbagai suku dan daerah dimana tiap suku atau daerah tersebut mempunyai adat kebiasaan yang berbeda-beda dalam menangani masalah kesehatannya dimasyarakat. Ada prilaku manusia, cara interaksi yang dipenaruhi kesehatan dan penyakit terkait dengan budaya, diantaranya adalah perilaku keluarga dalam menghadapi kematian (Pratiwi 2011)

Menurut Bandel (2003) dalam Pratiwi (2011) di Indonesia terdapat pruralisme sistem pengobatan dimana berbagai cara penyembuhan yang berbeda-beda hadir berdampingan termasuk humoral medicine dan elemen magis. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dimana tiap suku atau kelompok masyarakat tersebut akan mempunyai norma, perilaku, adat- istiadat yang terkait dengan perilaku budaya.

Menurut Bandel (2003) dalam Pratiwi (2011) masyarakat Indonesia terdapat kepercayaan tradisional pada hal- hal gaib. Pada penelitian ini Unsur Kebudayaan yang akan diukur oleh peneliti adalah sistem pengetahuan, sistem pengetahuan adalah pengetahuan mengenai kondisi alam sekelilingnya, serta sifat peralatan yang dipakainya. Ruang lingkup sistem pengetahuan berupa pengetahuan tentang alam, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan (Koentjaraningrat, 2002), yang akan diukur adalah pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat-obatan tradisional untuk mengatasi ataupun menyembuhkan penyakit yang diderita.

e. Paradigma keperawatan budaya

Paradigma merupakan suatu cara pandang dari profesi untuk melihat suatu kondisi dan fenomena yang terkait secara langsung dengan aktivitas yang terjadi dalam profesi tersebut. Paradigma keperawatan adalah suatu cara pandang yang mendasar atau cara kita

melihat, memberi makna, menyikapi dan memilih tindakan terhadap berbagai fenomena yang ada dalam keperawatan (Perry and Potter, 2001) dalam Pratiwi (2011).

f. Elemen budaya

Menurut sunaryo (2015) elemen budaya membentuk suatu cara bagaimana sebuah masyarakat itu hidup. Elemen budaya tersebut meliputi tiga hal, yaitu bahasa, norma, dan nilai. Berikut akan dijelaskan secara ringkas mengenai elemen budaya.

1) Bahasa

Bahasa sangat penting dalam sebuah masyarakat karena bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang di gunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, maupun gerakan (bahasa isyarat). Tujuan berbahasa adalah menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaur dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki dua fungsi pokok, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integritas dan adaptasi sosial. Sementara itu, fungsi bahasa khusus adalah sebagai alat untuk mengadakan hubungan

dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah kuno dan mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Norma

Norma tidak lain adalah peraturan sosial yang mengatur tingkah laku individu, baik hal yang boleh dilakukan maupun hal yang tidak boleh dilakukan. Dengan norma dalam masyarakat, seseorang terkait oleh hal-hal yang boleh atau harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan.

Norma dibedakan menjadi dua macam, yaitu norma formal dan norma tidak formal. Norma formal adalah norma yang telah didokumentasikan dan ditetapkan hukumnya apabila seseorang melanggar norma yang diterima dan dipakai oleh masyarakat namun tidak didokumentasikan.

Ada lima faktor yang mempengaruhi penerimaan norma. Pertama yang tidak diikuti oleh sebagian besar masyarakat. Kedua, norma yang tidak diterima oleh masyarakat umum, namun diterima oleh segelintir orang. Ketiga, norma yang dikesampingkan karena benturan dengan norma lain. Keempat, norma yang dilarang, namun boleh dilakukan. Kelima, norma yang bergantung pada perubahan situasi politik, ekonomi, dan sosial.

3) Nilai

Nilai mempengaruhi tingkah laku manusia, dan digunakan sebagai tolak ukur guna menilai tingkah laku orang lain. Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting, diharapkan, dan perlu dicapai guna mengatur kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Nilai juga merupakan sistem norma masyarakat, yang memiliki kriteria untuk menilai tingkah laku seseorang, namun normalah yang dapat menentukan tingkah laku seseorang.

g. Kaitan manusia, masyarakat, budaya

Manusia membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Manusia perlu berinteraksi, bergaul, bekerjasama, dan berkelompok untuk membentuk sistem sosial yang dinamakan masyarakat. Disisi lain, hubungan manusia dan budaya dapat dipandang setara dengan hubungan antara manusia dan masyarakat yang disebut hubungan dialektasis manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini, secara sederhana, manusia berperan sebagai perilaku kebudayaan, dan kebudayaan merupakan objek yang dilaksanakan manusia (Sunaryo, 2015).

h. Unsur- unsur kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan dikelompokkan menjadi cabang-cabang kebudayaan yang tetap. Kebudayaan dapat dibagi ke dalam unsur-unsur, sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian,

filsafat, dan religi. Di samping itu ada pula yang membagi kebudayaan ke dalam unsur-unsur seperti : pola-pola komunikasi, bentuk-bentuk jasa, pertukaran barang dan jasa, bentuk-bentuk hak milik, kontrol sosial, praktek religi dan magi, mitologi, filsafat, ilmu, kesenian dan rekreasi (Tri Widiarto, 2009: 15).

Penggunaan obat tradisional pada masing-masing budaya adalah :

1. Budaya jawa

Jawa menggunakan obat tradisional yaitu daun sambiloto untuk menyembuhkan penyakit diabetes mellitus untuk menurunkan kadar gula dalam darah. Tanaman sambiloto adalah tumbuhan liar yang mempunyai banyak khasiat dan manfaat untuk mengobati berbagai macam penyakit. Karena merupakan jenis tumbuhan liar, tanaman sambiloto bisa juga di temui di tempat-tempat contohnya seperti kabun, tepi sungai, tanah kosong yang lembab atau pekarangan.

Manfaat daun sambiloto banyak sekali digunakan untuk berbagai pengobatan tradisional. Sambiloto yang merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang berupa semak tegak yang tingginya bisa mencapai 90 cm. Asal mula tumbuhan ini di duga dari asia tropika. Dari India meluas ke selatan di Siam, ke timur sampai semenanjung Malaya, lalu di temukan di Jawa.

Cara Membuatnya:

1. Cuci bersih bahan-bahan yang sudah disiapkan kemudian potong-potong
2. Rebus bahan-bahan tersebut ke dalam tiga gelas air dan sisakan hingga menjadi dua gelas air
3. Minum ramuan tersebut secara rutin sebanyak 2 gelas sehari.
4. Dianjurkan, diminum setelah makan

Tanaman ini tumbuh subur di Indonesia untuk beberapa daerah di Indonesia, tanaman ini dikenal dengan beragam nama mulai dari Andiloto di Jawa Tengah, Pepaitan di Madura, Ki oray di sunda, Ampadu tanah di Sumatera, dan lainnya. Sambiloto terutama mengandung andrographolide yang paling banyak terdapat pada bagian daun dan paling rendah pada bijinya. Zat inilah yang menyebabkan Sambiloto memiliki rasa yang pahit. (Mahendra, B 2005).

2. Budaya lombok

Lombok menyimpan banyak tanamam obat yang sering digunakan oleh masyarakat sekitarnya seperti *Aistoria scholaris* (obat malaria), *Voacanga foetida* (Bl). Rolfe (sebagai agen anti bakteri). Tumbuhan tersebut telah lama digunakan sebagai obat tradisional masyarakat sasak yang merupakan suku asli pulau Lombok. *Voacanga foetida* (BL) Rolfe merupakan tanaman obat yang digunakan oleh suku sasak untuk mengobati penyakit kulit (Hadi,2001). Dari penelitian yang ada kandungan Alkoloidnya tersebar dibeberapa bagian tumbuhan ini seperti pada batang, daun dan kulit kayu (Hariana, 2008). *Clerodendron paniculatum* termasuk

ke dalam keluarga Lamiaceae yang memiliki bunga kecil dan berwarna merah dari hasil penelitian ini digunakan oleh masyarakat suku sasak sebagai obat mata dan batu ginjal (Kuncono , 2005).

Pengobatan herbal memang sudah lama diwariskan oleh nenek moyang kita ke generasi-generasi berikutnya sampai hari ini. Hampir tiap daerah dan tiap suku bangsa di negeri ini memiliki warisan ramuan obat tradisional yang tidak ternilai harganya. Berikut ini akan coba dimunculkan warisan obat herbal yang biasa digunakan untuk mengobati berbagai penyakit secara alami oleh Suku Sasak di Lombok Barat, semoga bisa bermanfaat juga buat semua orang di negeri ini.

Srikaya bayan , daunnya dicampur dengan daun jarak cina dan daun sesapa diremas dan masukkan ke dalam ember berisi air, kemudian untuk memandikan anak-anak yang sakit demam. Berupa perdu atau pohon kecil, tinggi 2-7 m, kulit pohon tipis berwarna keabu-abuan, getah kulitnya beracun, termasuk pohon buah-buahan kecil yang tumbuh di tanah berbatu, kering, dan terkena cahaya matahari langsung. Daunnya juga berkhasiat sebagai obat borok, bisul, luka, kudis, eksema, batuk, dan demam (Soedarsono Riswan dan Dwi Andayaningsih 2014).

3. Budaya Bali

Pengobatan tradisional/alternatif sangat beragam jenisnya di berbagai belahan dunia sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan setempat. Dalam kepercayaan Hindu kita mengenal ilmu kedokteran

Ayur weda dan sedangkan di Bali kita mengenal ilmu kedokteran Usadha Bali. Pengobatan tradisional Bali (usada) yang dikenalkan oleh para leluhur merupakan ilmu pengetahuan penyembuhan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Hindu Bali/ Siwasidhanta. Sukantra (1992) menyatakan, usada adalah ilmu pengobatan tradisional Bali, yang sumber ajarannya terdapat pada lontar.

Lontar tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu lontar tutur dan lontar usadha. Di dalam lontar tutur (tatwa) berisi tentang ajaran aksara gaib atau wijaksana. Ajaran anatomi, fisiologi, falsafah sehat-sakit, padewasaan mengobati orang sakit, sesana balian, tatenger sakit. Sedangkan di dalam Lontar Usada berisi tentang cara memeriksa pasien, memperkirakan penyakit (diagnosa), meramu obat (farmasi), mengobati (terapi), memperkirakan jalannya penyakit (prognosis), upacara yang berkaitan dengan pencegahan penyakit dan pengobatannya.

Obat tradisional yang digunakan suku bali untuk menyembuhkan penyakit diabetes adalah Brotowali yang dikenal sebagai tanaman obat ini berasal dari Asia Tenggara. Wilayah penyebarannya di Asia Tenggara cukup luas, meliputi wilayah Cina, Semenanjung Melayu, Filipina, dan Indonesia. Brotowali merupakan tanaman merambat dan tumbuh dengan baik di hutan terbuka atau semak belukar di daerah tropis. Di Indonesia, tanaman ini dikenal dengan berbagai nama daerah, seperti andawali Sunda), antawali (Bali dan Nusa Tenggara), dan bratawali, antawali,

putrowali atau daun gedel (Jawa). Di daerah lain, brotowali dikenal dengan nama putrawali atau daun gedel (Kresnady, 2003 : 3).

Brotowali merupakan sejenis tanaman obat tradisional yang biasa tumbuh di pekarangan maupun di dalam hutan. Tanaman ini tergolong jenis tanaman liar yang bisa ditemui diseluruh daerah di Indonesia, terutama di pulau Jawa, Bali, dan juga Ambon. Tanaman merambat ini biasanya dipergunakan sebagai bahan dasar pembuatan jamu tradisional, karena kandungan bahan-bahan kimia di dalamnya dipercaya mampu memberikan manfaat yang baik bagi kesehatan tubuh.

Kandungan Bahan kimia di dalam brotowali terdapat bahan-bahan kimia yang diperlukan tubuh seperti *Alkaloid berberin dan columbina*, yang dipercaya mampu membunuh bakteri pada luka. Zat *pikroretin* merupakan zat yang memberikan rasa pahit pada brotowali yang dapat merangsang kerja urat saraf dan menjadikan sistem pernafasan dapat bekerja dengan baik, bersamaan dengan zat *Palmatin, Glikosida, Harsa, Kolulin, dan zat pati*.

Mengobati diabetes tanaman brotowali memiliki sifat antidiabetik, yaitu dapat membantu mengontrol gula darah. Cara pengobatannya adalah dengan rutin mengkonsumsi ramuan rebusan batang brotowali, daun sambiloto, serta daun kumis kucing sebanyak 2 kali dalam sehari untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Budaya kutai

Masyarakat kutai kartanegara mengenal beberapa ahli pengobatan tradisional yang dibedakan berapa jenis contohnya ada pawang belian sebagai cara untuk mengobati penyakit. Pawang atau pelaku belian disebut dukun (Pawang) belian. Terdapat beberapa jenis belian yang dikenali Kutai, salah satunya adalah belian bawo. Namun belian bawo berasal dari kata belian yang berarti cara menyembuhkan penyakit dan bawo yang berarti daerah bukit (gunung atau nama suku, yaitu suku Bawo dari suku Dayak Benuaq). Belian bawo berfungsi untuk menyelidiki penyakit dan sekaligus menyembuhkan penderitanya.

Menurut kepercayaan suku Benuaq, pada umumnya penyakit yang diderita oleh seseorang disebabkan karena marahnya para makhluk halus. Penyembuhan dengan peranta belian dilakukan dengan cara meminta maaf kepada makhluk halus dan membetikan sesaji dengan diiringi lantunan puja-pujian. Pawang belian harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang alam gaib, dewa, dan roh halus. Ia juga harus menghafalkan berbagai macam mantra dan menggunakannya dalam upacara-upacara tertentu.

Tuntutan lain dari seorang pawang belian adalah kepekaan terhadap pengaruh-pengaruh gaib. Tuntutan yang tidak mudah ini mengharuskan seseorang yang ingin menjadi pawang belian untuk belajar kepada orang yang telah berpengalaman. Diperlukan waktu belajar sedikitnya 3 tahun. Selama 3 tahun, ia harus mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan

dunia gaib, roh dan makhluk halus. Saelain itu, ia juga harus mempelajari tentang cara membuat sesajen sekaligus berbagai mantra upacara.

Obat tradisional yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit ginjal dalam bahasa kutai disebut batungin elixir adalah

Bahan-bahan (ramuan):

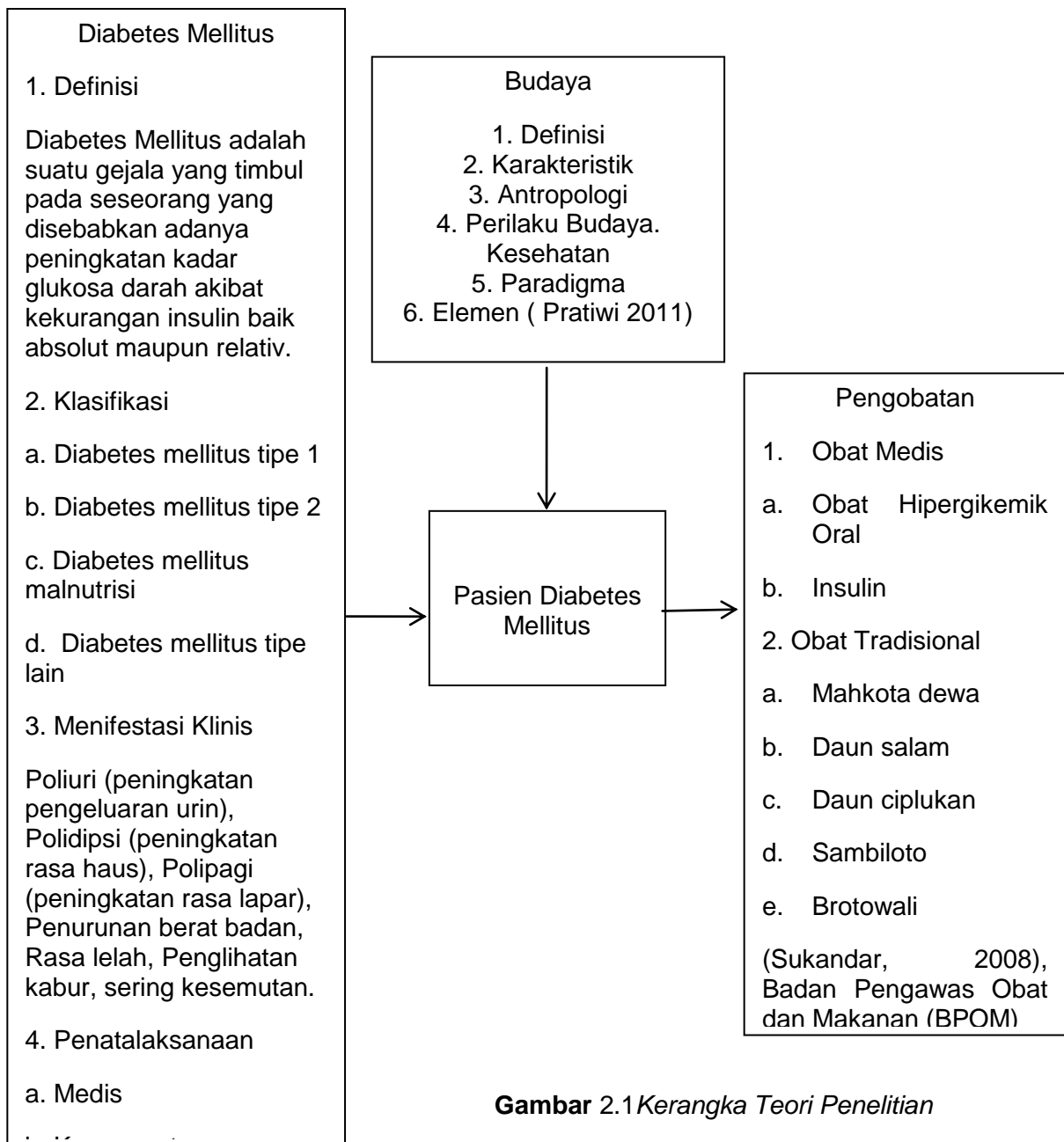
- Temulawak, kejobeling termasuk kedalam tumbuhan semak, kumis kucing dan jagung .

Cara pengobatan:

- Temulawak, daun kejobeling, daun kumis kucing dan rambut jagung masing-masing dimasak secara terpisah dengan cara direbus dan dicampur sedikit gula. Air rebusan dari masing-masing bahan tersebut kemudian diminum (Hasjim Achmad et.al 1990).

B. Kerangka Teori

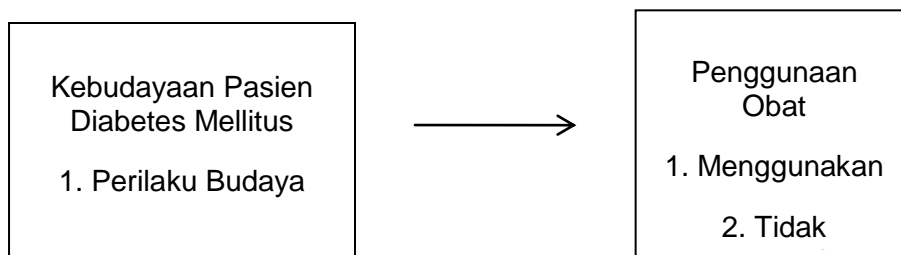
Kerangka teori merupakan seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposi yang berguna untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna dalam menjelaskan dan meramalkan fenomena (Sugiyono, 2010).



C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan operasionalisasi keterkaitan antar variabel-variabel yang berasal dari kerangka teori dan biasanya berkonsentrasi pada satu bagian dari kerangka teori.

Kerangka konsep menggambarkan aspek-aspek yang telah dipilih dari kerangka teori untuk dijadikan dasar masalah penelitian. Jadi kerangka konsep timbul dari kerangka teori dan berhubungan dengan masalah penelitian yang spesifik (Hasdianah, 2015).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Menurut Sugiono (2009), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional pada pasien diabetes mellitus di

Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III
Tenggarong Seberang.

- b. Ha: Terdapat hubungan antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional pada pasien diabetes mellitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	50
B. Populasi dan Sampel.....	51
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	52
D. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	53
E. Instrument Penelitian.....	54
F. Uji Validitasi dan Reliabilitasi.....	57
G. Teknik Pengumpulan Data	61
H. Teknik Analisa Data.....	62
I. Etika Penelitian.....	70
J. Jalannya Penelitian	72
K. Jadwal Penelitian	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	76
B. Hasil Penelitian.....	77
1. Analisa Univariat	77
a. Usia Responden.....	77
b. Jenis Kelamin.....	78
c. Suku	78
d. Kebudayaan.....	79
e. Penggunaan Obat tradisional.....	80
2. Analisa Bivariat.....	81

a. Hubungan Antara Kebudayaan Dengan Penggunaan obat Tradisional	82
C. Pembahasan	83
1. Analisa Univariat	83
a. Usia Responden.....	84
b. Jenis Kelamin.....	85
c. Suku.....	86
d. Kebudayaan.....	88
e. Penggunaan Obat Tradisional	90
2. Analisa Bivariat.....	92
a. Hubungan Kebudayaan Dengan Penggunaan Obat Tradisional	92
D. Keterbatasan Penelitian.....	95
a. Instrumen Penelitian.....	95
b. Proses Penelitian	96

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKT

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian dari hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang "Hubungan Kebudayaan Dengan Penggunaan Obat Tradisional Pada Pasien Diabetes Mellitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggara Seberang" pada 50 responden dan dapat dijadikan acuan untuk perkembangan keilmuan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Fakultas Ilmu Kesehatan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Karakteristik berdasarkan 50 responden sebagian besar responden berusia 41-60 sebanyak 31 orang (68.0%), berjenis kelamin perempuan responden sebanyak 32 orang (64.0%), yang bersuku Lombok sebanyak 24 orang (48.0%). Ini menunjukkan bahwa responden kebanyakan yang berusia 41-60 tahun yang cenderung memiliki potensi penyakit diabetes mellitus, dan yang berjenis kelamin perempuan menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan yang memiliki potensi penyakit diabetes mellitus serta mayoritas disana bersuku Lombok.

2. Hasil analisa univariat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan yang berperan sebanyak 34 orang (68%) dan yang tidak berperan sebanyak 16 orang (32%).

3. Hasil analisa bivariat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang sebagian besar menggunakan sebanyak 26 orang (52%), dan yang tidak menggunakan sebanyak 24 orang (48%). Analisa dilakukan menggunakan rumus *chi square* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05\%$ dengan nilai $p = 1,000 > \alpha 0.05$, sehingga H^0 gagal ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara Kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional pada pasien Diabetes Mellitus di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang.

4. Hasil penelitian hubungan

Hasil penelitian menunjukkan H_0 gagal ditolak sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebudayaan dengan penggunaan obat tradisional di Desa Kertabuana Wilayah Kerja Puskesmas Separi III Tenggarong Seberang dengan p value sebesar 1,000 sehingga p value $> 0,05$.

B. Saran

1. Bagi Institusi

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur melalui Program Studi yang ada kedepannya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai penggunaan obat-obatan tradisional yang berasal dari kebudayaan untuk mengobati penyakit-penyakit lainnya karena, tidak dapat dipungkiri penggunaan obat-obatan tradisional semakin hari semakin meningkat di kalangan masyarakat karena mereka beranggapan bahwa efek samping yang didapatkan lebih sedikit ketimbang mengkonsumsi obat-obatan kimia.

2. Bagi Puskesmas Separi III

Diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan bagi puskesmas agar memberikan informasi cara penggunaan obat tradisional yang benar serta menjelaskan efek bagi yang menggunakan obat medis dalam jangka waktu lama seperti pada penyakit degeneratif.

3. Bagi Responden

Bagi Masyarakat Penderita Diabetes Mellitus kedepannya mungkin bisa memanfaatkan obat-obatan tradisional untuk mengontrol kadar gula dalam tubuh, mengingat penyakit DM adalah penyakit yang hanya dapat dikontrol dan tidak bisa disembuhkan

maka tidak ada salahnya mencoba pengobatan dengan pengobatan tradisional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti-peneliti yang selanjutnya mungkin dapat meneliti bagaimana tingkat efektifitas pengobatan untuk penyakit DM ataupun penyakit lain menggunakan obat-obatan tradisional, apakah akan lebih efektif atau sebaliknya dibandingkan dengan pengobatan farmakologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, D. (2007). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Kelima* . Jakarta: Penerbit FKUI.
- Astuti, N. (2014). *Efikasi Diri dan Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Tipe 2*. Sumatra Utara: Tesis Universita Sumatera Utar.
- Atun. (2010). *Diabetes Mellitus* . Bantul: Kreasi Wacana.
- Corwin, E. (2009). *Buku Saku Patofisiologi Edisi Reviso 3*. Jakarta: EGC.
- Dasar, R. K. (2007). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* . Jakarta: Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Ernawati. (2013). *Penatalaksanaan Keperawatan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- H.R, D. (2007). *Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka, Volume 57*. Jakarta: Majalah Kedokteran Indonesia.
- Hasdianah, H. (2012). *Mengenal Diabetes Mellitus Pada Orang Dewasa dan Anak-Anak dengan Solusi Herbal*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Indonesia, K. K. (2010). *Vedemekum Tanaman Obat untuk Sainifikasi Jamu*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kartini, S. &. (2008). *Diabetes Mellitus Kencing Manis Sakit Gula*. Jakarta: FKUI Pp 2.
- Murray, R. K. (2013). *Biokimia Haper .Edisi 25*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Notoatmodjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsean dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan* . Jakarta: Info Medika.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperwatan*. Jakarta: Info Medika.
- Pratiwi, A. (2011). *Buku ajar keperawatan transkultural*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Ranjabar, J. (2008). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- RI, D. (2013). *Badan dan Pengembangan Kesehatan* . Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- RI, K. (2013). *Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan* . Yogyakarta: Nuha medika.
- Sari, L. O. (2006). *Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya*. Jakarta: Majalah Ilmu Kefarmasian .
- Soegondo, S. (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Edisi 4*. Jakarta: Pusat Penerbit Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardji. (2009). *Penatalaksanaan Diabetes Terpadu*. Jakarta : FKUI.
- Supriyadi. (2014). *Satistik Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Suryono. (2008). *Metodelogi penelitian Kesehatan*. yogyakarta: Mitra cendikia sinergis media.
- Suyono, S. (2002). *Pengaturan MPengendalian Glukosa Darahakan dan* . Jakarta: Pusat Diabetes & Lipid RSUP Nasional Dr. Cipto Mangkusumo- FKUI.
- Wijiya, A. d. (2013). *Keperwatan medikal bedah 2* . Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yuliana. (2009). *Penyakit dan Penanggulangannya*. Jakarta: Penerbit FKUI.